

STUDI KASUS: POLA MAKAN ANAK *PICKY EATER* PADA SAAT PELAKSANAAN KEGIATAN MAKAN BERSAMA DI RA AL-AHLIYAH

Aishadila Febri Adhanas¹, Suci Utami Putri², Gia Nikawanti³

^{1,2,3}PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

aishadilaf@gmail.com, suciutami@upi.edu, gyanikawanti@upi.edu

ABSTRACT

Picky eating behavior in early childhood is a phenomenon that can influence the development of healthy eating habits, especially when children engage in social eating environments such as shared mealtime activities at school. This study aims to analyze in depth the eating behavior patterns of picky eater children during shared mealtime activities and to identify the role of teachers in assisting children with such behaviors at RA Al-Ahliyah Cikampek. This study employed a qualitative approach with a case study design. The data were collected through observations, interviews, and documentation using a purposive sampling technique. The main participant of this study was a child with the initials AS who was identified as having picky eating tendencies, while the supporting informants were classroom teachers who were directly involved in the implementation of shared mealtime activities. The findings revealed that the eating behavior patterns of the picky eater child during shared mealtime activities were reflected in three main forms: non-verbal refusal of the Free Nutritious Meal (Makanan Bergizi Gratis/MBG) menu, a strong preference for snack foods brought from home, and occasional attempts to try the MBG meals, although these attempts were not consistently maintained. These behaviors indicate that food familiarity, sensory experiences, and previously established eating habits play important roles in determining children's acceptance of food. Furthermore, teachers played significant roles as facilitators, motivators, and providers of emotional support through persuasive approaches without coercion, verbal encouragement, and the creation of a comfortable and positive eating environment. This study contributes to enriching the understanding of picky eating behavior in early childhood by examining it within the context of social interactions during shared mealtime activities in the RA environment. The findings can also serve as a reference for teachers, early childhood education institutions, and parents in developing more adaptive assistance strategies to support the establishment of healthy eating habits among children.

Keywords: *picky eater, children's eating behavior, shared mealtime activities, teacher's role, early childhood.*

ABSTRAK

Perilaku *picky eater* pada anak usia dini merupakan salah satu fenomena yang dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan makan sehat, terutama ketika anak berada dalam lingkungan sosial seperti kegiatan makan bersama di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola perilaku makan anak *picky eater* yang muncul selama kegiatan makan bersama serta mengidentifikasi peran guru dalam mendampingi anak dengan perilaku tersebut di RA Al-Ahliyah Cikampek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*. Subjek utama penelitian adalah seorang anak berinisial AS yang teridentifikasi memiliki kecenderungan *picky eater*, sedangkan informan pendukung adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan makan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku makan anak *picky eater* selama kegiatan makan bersama ditunjukkan melalui tiga bentuk utama, yaitu penolakan non-verbal terhadap menu Makanan Bergizi Gratis (MBG), preferensi terhadap bekal makanan ringan dari rumah, serta adanya upaya mencoba makanan MBG meskipun belum berlangsung secara konsisten. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa familiaritas makanan, pengalaman sensorik, dan kebiasaan makan yang terbentuk sebelumnya berperan dalam menentukan penerimaan anak terhadap makanan. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai pendamping, motivator, dan pemberi dukungan emosional melalui pendekatan persuasif tanpa paksaan, pemberian motivasi verbal, serta penciptaan suasana makan yang nyaman dan positif bagi anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai perilaku *picky eater* pada anak usia dini dengan melihatnya dalam konteks interaksi sosial selama kegiatan makan bersama di lingkungan RA. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, lembaga pendidikan anak usia dini, serta orang tua dalam mengembangkan strategi pendampingan yang lebih adaptif untuk mendukung pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak.

Kata Kunci: *picky eater*, pola makan anak, kegiatan makan bersama, peran guru, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan makan yang akan memengaruhi perilaku kesehatan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak mulai mengenal berbagai jenis makanan, mengembangkan preferensi terhadap rasa dan tekstur tertentu, serta membentuk pengalaman makan melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan makan yang sehat sejak usia dini

menjadi aspek yang penting karena pola makan yang terbentuk pada periode awal kehidupan dapat berlanjut hingga masa berikutnya.

Namun, proses pembentukan kebiasaan makan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Salah satu fenomena yang sering ditemukan pada anak usia dini adalah perilaku *picky eater*, yaitu kecenderungan anak untuk memilih makanan tertentu, menolak makanan yang kurang disukai, serta memiliki keterbatasan dalam menerima variasi makanan baru. Perilaku tersebut tidak hanya

berkaitan dengan preferensi rasa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman makan sebelumnya, kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga, serta lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan makan bersama memiliki peran penting sebagai sarana pembiasaan makan sehat sekaligus media pembelajaran sosial bagi anak. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal makanan baru, mengamati kebiasaan makan guru dan teman sebaya, serta membangun pengalaman positif terhadap aktivitas makan. Akan tetapi, keberagaman karakteristik anak menyebabkan adanya perbedaan respons terhadap makanan yang diberikan, termasuk munculnya perilaku penolakan pada anak yang memiliki kecenderungan *picky eater*. Equada, et al., (2022) memetakan pelaksanaan program makan bersama di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur dan menemukan bahwa penilaian guru terbatas pada aspek perkembangan umum tanpa asesmen khusus terhadap perilaku makan individual. Ini merupakan sebuah celah yang menyebabkan

anak *picky eater* tidak teridentifikasi secara sistematis.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah, ditemukan seorang anak yang menunjukkan karakteristik perilaku *picky eater*. Anak tersebut memperlihatkan beberapa bentuk perilaku, seperti melakukan penolakan secara non-verbal terhadap makanan yang disediakan, lebih memilih mengonsumsi bekal makanan ringan yang dibawa dari rumah, serta menunjukkan keinginan untuk mencoba makanan baru meskipun belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku makan anak merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji perilaku *picky eater* berdasarkan faktor penyebab, dampak terhadap kecukupan gizi, serta strategi penanganannya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pola perilaku makan anak *picky eater* muncul dalam konteks alami kegiatan makan bersama di lingkungan RA serta bagaimana guru memberikan

pendampingan secara langsung masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Sejumlah penelitian lain (Nadhirah, et al., 2022; Heryanto, et al., 2023) secara konsisten membuktikan hubungan signifikan antara perilaku *picky eater* dan status gizi anak prasekolah melalui desain cross-sectional, namun pendekatan korelatif tersebut tidak mampu menangkap dimensi proses: bagaimana anak *picky eater* sesungguhnya berperilaku ketika dihadapkan dengan program makan bersama di sekolah, serta bagaimana guru merespons dan beradaptasi terhadap kehadiran mereka. Kajian tentang Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta menunjukkan bahwa kegiatan makan di lembaga RA juga berfungsi sebagai medium penanaman karakter dan nilai keislaman, namun belum menempatkan *picky eating* sebagai fokus kajian (Siti Aminah, et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola perilaku makan anak *picky eater* selama pelaksanaan kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah serta memahami peran guru dalam mendampingi anak selama proses tersebut berlangsung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai perilaku makan anak usia dini melalui perspektif interaksi sosial dan lingkungan perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan strategi pendampingan yang lebih positif, sabar, dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga pembentukan kebiasaan makan sehat dapat berlangsung secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pola perilaku makan anak *picky eater* pada saat pelaksanaan kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran angka atau generalisasi hasil penelitian, melainkan untuk memahami makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang melatarbelakangi munculnya perilaku makan anak dalam konteks alami. Sementara itu, desain studi

kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus tertentu, yaitu perilaku makan seorang anak yang menunjukkan karakteristik *picky eater* dalam situasi nyata kegiatan makan bersama di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Ahliyah pada tanggal 27 April 2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan adanya fenomena anak yang menunjukkan karakteristik *picky eater* selama pelaksanaan kegiatan makan bersama sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas seorang anak yang menunjukkan perilaku *picky eater* sebagai subjek utama penelitian, guru yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan makan bersama, serta pihak lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang

mendalam mengenai pola perilaku makan anak dan bentuk pendampingan yang dilakukan guru selama kegiatan makan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak selama kegiatan makan bersama, seperti respons terhadap makanan yang disediakan, bentuk penerimaan maupun penolakan makanan, serta interaksi anak dengan guru dan teman sebaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru terkait perilaku *picky eater* yang ditunjukkan anak serta strategi pendampingan yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak

pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola perilaku makan anak *picky eater* dan peran guru dalam mendampingi anak selama kegiatan makan bersama berlangsung. Untuk menjaga kredibilitas temuan penelitian, peneliti juga menerapkan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh dapat diuji tingkat kepercayaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pola Perilaku Makan Anak *Picky Eater* Pada Saat Pelaksanaan Kegiatan Makan Bersama di RA Al-Ahliyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku makan anak *picky eater* selama pelaksanaan kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah ditunjukkan melalui beberapa pola perilaku yang mencerminkan adanya preferensi makanan tertentu dan keterbatasan anak dalam menerima variasi makanan baru. Pola pertama yang ditemukan adalah penolakan non-verbal terhadap makanan yang disediakan dalam kegiatan makan bersama. Bentuk penolakan tersebut terlihat melalui ekspresi anak yang memilih untuk diam, menggelengkan

kepala, tidak mengambil atau menyentuh makanan, serta membiarkan makanan yang diberikan tetap utuh hingga kegiatan makan selesai. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap makanan tidak selalu diekspresikan melalui ucapan secara langsung, melainkan dapat muncul melalui bahasa tubuh sebagai bentuk komunikasi anak dalam menyampaikan ketidaksukaan terhadap makanan tertentu.

Penolakan terhadap makanan yang disediakan menunjukkan bahwa penerimaan makanan pada anak *picky eater* berkaitan erat dengan pengalaman sensorik yang dimiliki anak terhadap rasa, tekstur, aroma, dan tampilan makanan. Makanan yang dianggap asing atau berbeda dengan makanan yang biasa dikonsumsi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga anak cenderung memilih untuk menghindarinya. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, perilaku tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai karakteristik pribadi anak, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya, khususnya pengalaman makan yang

terbentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Kebiasaan makan yang berkembang di rumah akan menjadi bagian dari pengalaman awal anak yang kemudian memengaruhi respons anak terhadap makanan yang ditemukan pada lingkungan sekolah.

Pola kedua yang ditemukan adalah adanya preferensi anak terhadap bekal makanan ringan yang dibawa dari rumah dibandingkan makanan yang disediakan selama kegiatan makan bersama. Anak menunjukkan kecenderungan lebih memilih makanan yang telah dikenali sebelumnya karena memiliki rasa, bentuk, serta pengalaman konsumsi yang lebih familiar. Temuan ini menunjukkan bahwa familiaritas makanan memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan anak terhadap makanan. Semakin sering anak terpapar pada jenis makanan tertentu, semakin besar kemungkinan anak menerima dan merasa nyaman dengan makanan tersebut.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui Teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses belajar sosial yang terjadi melalui

pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan memilih makanan tertentu dapat terbentuk dari pengalaman yang berulang, baik melalui pola makan yang diterapkan dalam keluarga maupun hasil pengamatan anak terhadap perilaku makan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, preferensi anak terhadap makanan ringan dari rumah menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi dalam pembentukan pola perilaku makan anak.

Selain menunjukkan penolakan terhadap makanan tertentu, hasil penelitian juga menemukan adanya upaya anak untuk mencoba makanan yang disediakan selama kegiatan makan bersama meskipun perilaku tersebut belum terjadi secara konsisten. Upaya anak untuk mencoba makanan baru menjadi indikator bahwa perilaku *picky eater* bukan merupakan kondisi yang bersifat tetap, melainkan perilaku yang dapat mengalami perubahan melalui pengalaman makan yang positif dan dilakukan secara bertahap. Kesempatan untuk mengenal makanan baru tanpa adanya tekanan memberikan ruang bagi anak untuk

membangun rasa aman dan nyaman terhadap pengalaman makan.

Dari sudut pandang Social Learning Theory, proses anak dalam mencoba makanan baru dapat dipengaruhi oleh adanya model perilaku yang diperlihatkan oleh guru dan teman sebaya selama kegiatan makan bersama. Ketika anak melihat orang lain menikmati makanan yang sama, muncul peluang bagi anak untuk melakukan proses observasi dan imitasi terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu anak memperluas penerimaan terhadap variasi makanan.



Gambar 1. Pola Makan Anak Picky Eater Pada Saat Pelaksanaan Kegiatan Makan Bersama

Peran Guru dalam Mendampingi Anak Picky Eater Selama Kegiatan Makan Bersama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak *picky eater* selama pelaksanaan kegiatan makan bersama. Peran tersebut tidak diwujudkan melalui tindakan memaksa anak untuk menghabiskan makanan, tetapi melalui pendekatan yang lebih persuasif, sabar, dan memberikan dukungan emosional. Guru memberikan ajakan secara positif, memberikan motivasi kepada anak untuk mencoba makanan, serta menciptakan suasana makan yang nyaman agar anak memiliki pengalaman yang menyenangkan ketika berinteraksi dengan makanan baru.

Dalam perspektif Social Learning Theory, guru berperan sebagai model sosial yang dapat memengaruhi perilaku anak melalui contoh dan penguatan positif. Sikap guru yang menunjukkan kesabaran, memberikan dukungan, serta menciptakan interaksi yang positif selama kegiatan makan dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak dalam membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap makanan. Penguatan positif yang diberikan guru juga dapat meningkatkan rasa

percaya diri anak ketika mencoba makanan yang sebelumnya ditolak.

Sementara itu, berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, guru merupakan bagian dari lingkungan mikrosistem anak, yaitu lingkungan yang memiliki interaksi langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan makan bersama menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kebiasaan makan anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan pola makan sehat tidak hanya bergantung pada anak sebagai individu, tetapi juga memerlukan keterlibatan lingkungan yang mendukung, termasuk guru dan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa perilaku *picky eater* pada anak usia dini merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari pengalaman makan sebelumnya, tingkat familiaritas terhadap makanan, hingga interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah tidak hanya menjadi aktivitas pemenuhan kebutuhan makan anak, tetapi juga menjadi ruang

pembelajaran sosial yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal makanan baru, mengembangkan keberanian dalam mencoba makanan, serta memperoleh dukungan dari guru dan teman sebaya dalam proses pembentukan kebiasaan makan yang lebih sehat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola makan anak *picky eater* pada saat pelaksanaan kegiatan makan bersama di RA Al-Ahliyah, dapat disimpulkan bahwa perilaku *picky eater* yang ditunjukkan oleh anak muncul melalui berbagai bentuk respons terhadap makanan yang disediakan. Pola perilaku tersebut meliputi penolakan non-verbal terhadap makanan yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh dan sikap menghindari makanan, preferensi terhadap bekal makanan ringan yang dibawa dari rumah karena dianggap lebih dikenal dan sesuai dengan kesukaan anak, serta adanya upaya anak untuk mencoba makanan baru meskipun belum dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku makan anak tidak terbentuk secara

sederhana, tetapi berkaitan dengan pengalaman makan sebelumnya, tingkat familiaritas terhadap makanan, serta proses interaksi anak dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak dengan perilaku *picky eater* selama kegiatan makan bersama. Peran guru diwujudkan melalui pemberian motivasi, ajakan secara positif, keteladanan, serta penciptaan suasana makan yang nyaman tanpa adanya tekanan atau paksaan kepada anak. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun pengalaman yang lebih positif terhadap makanan baru dan secara bertahap mengembangkan keberanian untuk mencoba variasi makanan yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan makan bersama di lingkungan RA tidak hanya memiliki fungsi sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan makan anak, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Oleh karena

itu, keterlibatan dan kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendampingan anak *picky eater* agar pembentukan pola makan sehat dapat dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662.
- An, M., Zhou, Q., Younger, K. M., Liu, X., & Kearney, J. M. (2020). Are maternal feeding practices and mealtime emotions associated with toddlers' food neophobia? A follow-up to the DIT-Coombe Hospital birth cohort in Ireland. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 8401.
- Arifudin, M., & Shobahiya, M. (2026). Neofobia makanan dan perilaku makan siswa sekolah dasar dalam Program Makan Bergizi Gratis di SDIT Insan Kamil Karanganyar. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 714–723.
- Azzahra Aulia, Marmoah, Sri. (2025). "Analisis Permasalahan Makan Bergizi Gratis Pada Sekolah Dasar Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective.

- Annual Review of Psychology, 52, 1–26.
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101(4), 568–586.
- Chambers, K. C. (2018). Conditioned taste aversions. *World Journal of Otorhinolaryngology-Head and Neck Surgery*, 4(1), 92–100.
- Chao, H. C. (2018). Association of picky eating with growth, nutritional status, development, physical activity, and health in preschool children. *Frontiers in Pediatrics*, 6, 22.
- Corsini, N., Slater, A., Harrison, A., Cooke, L., & Cox, D. N. (2013). Rewards can be used effectively with repeated exposure to increase liking of vegetables in 4–6-year-old children. *Public Health Nutrition*, 16(5), 942–951.
- Elmas, C., & Kabaran, S. (2023). Is repeated taste exposure an effective strategy to increase vegetable acceptance and liking among neophobic tendency children? *Child & Family Behavior Therapy*, 45(4), 247–263.
- Eva Fitria, dkk. (2021). “Pengembangan Media Bercerita Untuk Menstimulasi Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di TKIT Syekh Abdurrauf Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Eyes Nurin, Imam, dkk. (2025). “Evaluasi Program Makan Siang Gratis Di Sekolah: Dampak Terhadap Gizi, Kesehatan, Dan Motivasi Belajar Siswa”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Fields-Olivieri, M. A., & Cole, P. M. (2019). Sequences of toddler negative emotion and parent–toddler verbal communication during a waking day. *Infancy*, 24(6), 857–880.
- Hardianti, R., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. (2018). Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 123–130.
- Hendy, H. M., & Raudenbush, B. (2000). Effectiveness of teacher modeling to encourage food acceptance in preschool children. *Appetite*, 34(1), 61–76.
- Husain, Rahim. (2023). “Pembelajaran Pola Makan Sehat Anak Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5).
- Ishikawa, M. (2020). Another example of conditioned taste aversion: Case of snails. *Biology*, 9(12), 422.
- Janius, N., & Amdan, M. A. B. (2024). Understanding the psychological and behavioral factors influencing picky eating in preschool-aged children. *International Journal of Science and Research Archive*, 12(2), 892–898.

- Juan, C.-Y. (2023). The mealtime behavior problems of children with developmental disabilities and the teacher's stress in inclusive preschools. *Children*, 10(3), 441.
- Kemp, C., et al. (2025). Do children who were preschool picky eaters eat different foods at school lunch when aged 13 years than their non-picky peers? *Journal of Human Nutrition and Dietetics*.
- Kuczynski, L., Pitman, R., & Twigger, K. (2018). Flirting with resistance: Children's expressions of autonomy during middle childhood. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1).
- Kwon, K. M., Shim, J. E., Kang, M., & Paik, H. Y. (2017). Association between picky eating behaviors and nutritional status in early childhood: Performance of a picky eating behavior questionnaire. *Nutrients*, 9(5), 463.
- Łoboż, P., & Januszewicz, A. (2019). Food neophobia in children. *Pediatric Endocrinology, Diabetes and Metabolism*, 25(3), 150–154.
- Mahmoudizadeh, L., et al. (2025). The interplay between picky eating, other eating behaviors, and obesity indicators in preschool children. *Food Science & Nutrition*.
- Malek-Lasater, A. D., Kwon, K.-A., Horm, D. M., Sisson, S. B., Dev, D. A., & Castle, S. L. (2022). Supporting children's healthy development during mealtime in early childhood settings. *Early Childhood Education Journal*, 50(2), 207–219.
- MUDABBIR: Journal Research and Education Studies. (2025). Efektivitas komunikasi verbal dan nonverbal pada pembelajaran anak usia dini.
- Notha, Mutia dkk. (2025). "Penerapan Implikasi MBG Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1).